

**PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MENGHINDARI AKHLAK MAZMUMAH**

Ardiansyah
(Guru SMK Negeri 5 Banjarmasin)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan, *pertama*, bagaimanakah penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Menghindari Akhlak Mazmumah di Kelas XI TITL-A SMK Negeri 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2023/2024. *kedua*, Apakah penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Materi Menghindari Akhlak Mazmumah di Kelas XI TITL-A, dan *ketiga*, Apakah penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat Meningkatkan Hasil Belajar Materi Materi Menghindari Akhlak Mazmumah di Kelas XI TITL-A. Model *problem based learning* adalah metode pembelajaran berpusat pada siswa yang melalui proses belajar untuk memecahkan suatu masalah yang belum terselesaikan. Siswa dihadapkan dengan skenario masalah nyata yang memerlukan sebuah solusi. Masalah tersebut seringkali tidak beraturan sehingga tidak ada prosedur yang jelas untuk diikuti. Siswa menganalisis masalah tersebut dan mengaplikasikan *deductive and inductive processes* untuk memahami masalah dan mencari solusi yang mungkin. Penelitian ini menggunakan 3 kali pertemuan, yakni pertemuan I, II dan III. Setiap pertemuan mencakup 4 tahapan, yakni Perencanaan, Perlakuan, Pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas pendidik pada pertemuan I sebesar 19 kemudian pada pertemuan II masih pada skor 19. Dan pada pertemuan III dapat diperbaiki menjadi skor 21 dengan kriteria amat baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan I sebesar 77,78% masuk kriteria “ sebagian besar aktif,”. Hal ini diperbaiki pelaksanaannya oleh pendidik sehingga pada pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 80,56% dengan kriteria hampir semua aktif, kemudian Pada pertemuan III pendidik terus meningkatkan kinerja sehingga hasil yang diperoleh meningkat mencapai 86,16%. Dan untuk ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pertemuan I sebesar 72,22%, dan pada pertemuan II meningkat 77,78%, dan pada pertemuan III sebesar 88,89%.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Menghindari Akhlak Mazmumah

**USE OF THE *PROBLEM BASED LEARNING* MODEL
TO IMPROVE ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES
AVOID PAST MORALS**

ABSTRACT

The purpose of this study was to answer the following questions: first, how does the use of the Problem-Based Learning Model improve learning activities and outcomes on the topic of avoiding deviant morals in Grade XI TITL-A of SMK Negeri 5 Banjarmasin in the 2023/2024 academic year? Second, can the use of the

Problem-Based Learning Model improve learning activities on the topic of avoiding deviant morals in Grade XI TITL-A? And third, can the use of the Problem-Based Learning Model improve learning outcomes on the topic of avoiding deviant morals in Grade XI TITL-A. The Problem-Based Learning Model is a student-centered learning method that involves learning to solve an unresolved problem. Students are faced with real-life problem scenarios that require a solution. These problems are often irregular, so there is no clear procedure to follow. Students analyze the problem and apply deductive and inductive processes to understand the problem and find possible solutions. This study used three meetings: meetings I, II, and III. Each meeting includes four stages: Planning, Treatment, Observation, and Reflection. The results showed that the teacher's activity score in the first meeting was 19, then in the second meeting it remained at 19. And in the third meeting it was improved to a score of 21, with the criteria of very good. Meanwhile, the results of observations of student activity in the first meeting were 77.78%, categorized as "mostly active." This was improved by the teacher, so that in the second meeting it increased to 80.56%, with the criteria of almost all active. Then, in the third meeting, the teacher continued to improve performance, resulting in an increase in the results obtained, reaching 86.16%. And regarding the completeness of student learning outcomes, the first meeting was 72.22%, in the second meeting it increased to 77.78%, and in the third meeting it was 88.89%.

Keywords: Problem-Based Learning, Avoiding Mazmumah Morals

I. PENDAHULUAN

Pemerintah telah menentukan standar yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar fungsi pendidikan nasional dapat berjalan dengan maksimal melalui Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32. Salah satu standar yang terdapat pada Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32 tersebut adalah standar proses, yakni standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses digunakan sebagai dasar pelaksanaan proses pembelajaran, dalam pasal 19 ayat 1 Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32 tertulis bahwa proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendidikan mempunyai peranan penting sebagai ujung tombak dalam menentukan masa depan bangsa, tanpa pendidikan tidak akan ada penerus cita-cita leluhur untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Pendidikan formal bisa ditempuh mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sampai ke Perguruan Tinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga yang Bersaing di Pasar Nasional maupun Internasional. Bidang keahlian yang terdapat menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih dikenal dengan pengajaran dimana terjadinya proses pembelajaran yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar atau guru, pelajar atau peserta didik, bahan ajar atau materi, fasilitas, dan lingkungan. Pengajaran dilaksanakan tidak hanya untuk kesenangan saja, tetapi mempunyai misi/tujuan, fasilitas, dana, dan daya di pergunakan untuk pencapaian misi/tujuan yang ingin dicapai.

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreativitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya, dan semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Penyampaian materi pelajaran agar dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik tidak cukup hanya memanfaatkan indera pendengaran saja atau sering disebut dengan metode ceramah melainkan dapat memanfaatkan alat peraga yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan. Ada beberapa macam media pembelajaran berupa alat bantu yang sangat praktis dan tersedia di kelas sehingga mampu membuat suatu kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menyadari belum optimisnya kemampuan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang ditandai dengan rendahnya hasil pembelajaran siswa, menuntut guru melakukan perbaikan pembelajaran, agar kemampuan siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat, selama ini guru hanya menyajikan pembelajaran tentang pelajaran pendidikan PAI-BP hanya dengan menggunakan ceramah dan penugasan tanpa refleksi sehingga siswa tidak aktif dan tidak mendapat pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan konteks dan penalamannya sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan dan aktivitas siswa perlu ditingkatkan.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada sehingga diharapkan sumber daya manusia yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan di abad 21, beberapa strategi yang dapat dipakai menurut Badan Nasional Pendidikan (2010, 46 – 48) antara lain adalah pemanfaatan teknologi pendidikan, penggunaan peran strategis guru, penggunaan metode pembelajaran kreatif, penggunaan materi ajar kontekstual, dan penggunaan kurikulum mandiri berbasis individu. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud disini adalah seharusnya pembelajaran disekolah harus dapat dimanfaatkan dengan teknologi khususnya internet, dengan adanya internet pembelajaran dapat dimaksimalkan, hal ini dikarenakan dengan internet sumber belajar menjadi lebih mudah untuk diakses. Penggunaan peran strategis guru disini berarti guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-

sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu.

Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif berarti berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing - masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman "*learning style*" dari masing- masing individu. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam PBL (*problem based learning*), PLP (*personal learning plans*), PBA (*performance based assessment*), dan lain sebagainya.

PBL adalah metode pembelajaran berpusat pada siswa yang melalui proses belajar untuk memecahkan suatu masalah yang belum terselesaikan. Siswa dihadapkan dengan skenario masalah nyata yang memerlukan sebuah solusi. Masalah tersebut seringkali tidak beraturan sehingga tidak ada prosedur yang jelas untuk diikuti. Siswa menganalisis masalah tersebut dan mengaplikasikan deductive and inductive processes untuk memahami masalah dan mencari solusi yang mungkin.

Proses pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik tidak menilai bahwa sumber belajar hanya sekedar mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga aktif mencari sumber belajar di tempat lain seperti perpustakaan, internet, laboratorium, bengkel atau lingkungan masyarakat. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik terkait rasa ingin tahunya pada pembelajaran yang dimaksud. Melalui proses pemecahan masalah siswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman di era abad 21 ini (Kilbane dan Milman, 2014:281).

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan. Fenomena tersebut disampaikan secara holistik, dan disampaikan dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang terjadi secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, jadi peneliti dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksikan objek

yang diteliti agar yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini juga lebih menekankan kepada makna dan terikat nilai (Noor, 2016:34).

Pendekatan penelitian tindakan kelas termasuk ke dalam penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Walaupun datanya bersifat kuantitatif, uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian dari suatu tindakan (Kunandar, 2014:46).

B. Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Banjarmasin pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 Sekolah ini beralamat di Jalan Jenderal Soetoyo S, Nomor 330 Banjarmasin. Sedangkan subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI TITL-A sebanyak 36 orang, dan dasar pelaksanaan PTK di sekolah ini berdasarkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pelajaran PAI-BP, terutama pada materi menghindari akhlak Mazmumah.

C. Faktor yang Diteliti

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar materi menghindari akhlak Mazmumah dengan menggunakan model *problem based learning*. Yang diteliti dalam PTK ini adalah Faktor Peserta didik, Aktivitas peserta didik diteliti dengan lembar observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam – Budi Pekerti. Dan hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi materi menghindari akhlak Mazmumah yang sudah dipelajari, maka siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan soal yang diberikan dan jawabannya. Hal ini dilakukan pada akhir pertemuan I, II, dan III. Melalui hal ini akan diketahui apakah siswa sudah dapat memahami materi menghindari akhlak Mazmumah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Refleksi Pertemuan I

Tahap ini merupakan tahapan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk mengetahui hasil dari penelitian tindakan yang telah dilakukan. Pengamatan yang telah dilakukan pengamat tentang kegiatan aktivitas pembelajaran guru (18) termasuk dalam katagori baik, dan aktivitas/praktek kerja siswa (77,78%) termasuk sebagian besar termasuk dalam katagori aktif, namun masih di bawah 82%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar pertemuan I sebesar 72,22%, berarti masih belum mencapai 80%. Dengan nilai yang telah dicapai, maka masih dipertimbangkan untuk melanjutkan kegiatan penelitian disebabkan masih belum mencapai indikator keberhasilan.

2. Refleksi Pertemuan II

Pengamatan yang telah dilakukan pengamat dari wali kelas XI TITL-A SMK Negeri 5 Banjarmasin tentang kegiatan aktivitas pembelajaran guru (79,17%) termasuk dalam katagori baik, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran (80,56%) termasuk lebih dari separuh siswa berkatagori aktif, namun masih di bawah 82%.

Sedangkan ketuntasan hasil belajar pertemuan II sebesar 77,78%, berarti masih belum mencapai 80%. Dengan nilai yang telah dicapai, maka masih dipertimbangkan untuk melanjutkan kegiatan penelitian disebabkan masih belum mencapai indikator keberhasilan.

3. Refleksi Pertemuan III

Pengamatan yang telah dilakukan pengamat tentang kegiatan aktivitas pembelajaran guru (87,5%) termasuk dalam katagori sangat baik, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran (86,16%) termasuk sangat baik karena hampir seluruhnya aktif, dan sudah melebihi 82%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar pertemuan II sebesar 88,89%, berarti sudah melebihi 80%. Dengan demikian seluruh indikator penelitian sudah terpenuhi pada pertemuan II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

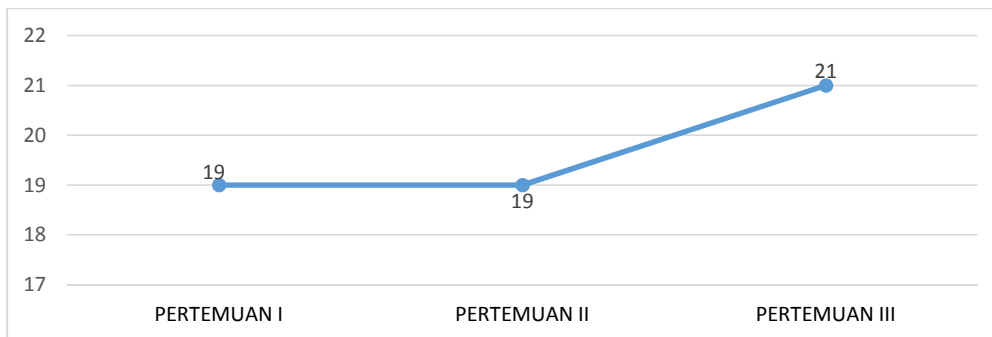
1. Aktivitas Guru

Kecenderungan aktivitas guru dari pertemuan I, II, dan III terjadi peningkatan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. PERBANDINGAN AKTIVITAS GURU

Aktivitas Pendidik	Skor	Kriteria
Pertemuan I	19	Baik
Pertemuan II	19	Baik
Pertemuan III	21	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.20 di atas, dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan I pendidik memperoleh skor 19 kemudian pada pertemuan II masih pada skor 19. Dan pada pertemuan III dapat diperbaiki menjadi skor 21 dengan kreteria amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berlangsung dengan optimal dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan serta telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dibuat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 1. KECENDRUNGAN AKTIVITAS GURU

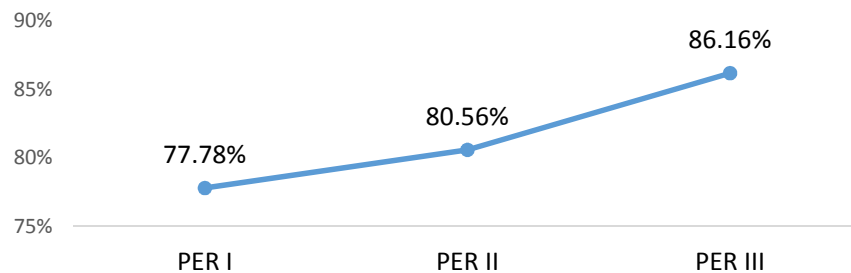
2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi penilaian aktivitas siswa pada pertemuan I, dan II baik Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. DISTRIBUSI PERSENTASE KLASIKAL SETIAP PERTEMUAN

No	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	Pertemuan I	77,78	Sebagian besar Aktif
2	Pertemuan II	80,56%	Sebagian besar Aktif
4.	Pertemuan III	86,16%	Hampir seluruhnya aktif

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan I sebesar 77,78% masuk kriteria “ sebagian besar aktif,”. Hal ini mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 80,56% dengan kriteria sebagian besar aktif, kemudian Pada pertemuan III kembali meningkat mencapai 86,16% termasuk kategori hampir seluruhnya aktif, ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. KECENDRONGAN AKTIVITAS SISWA

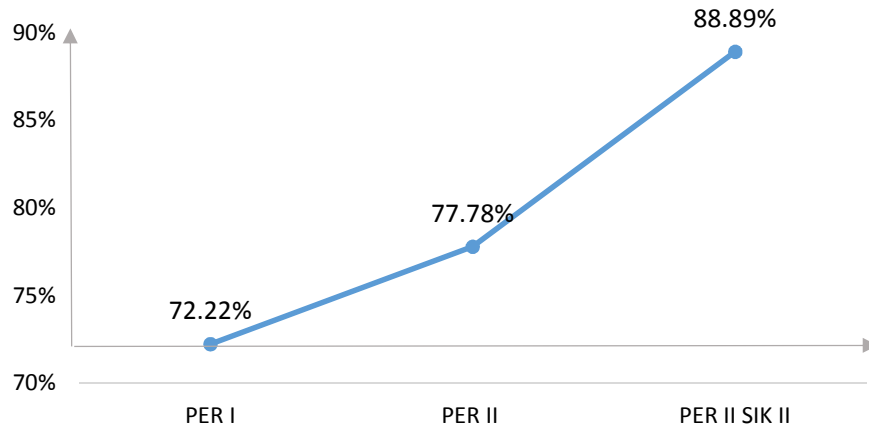
3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan I, II dan III dapat dilihat pada tabel 3. berikut :

Tabel 3. PERBANDINGAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR

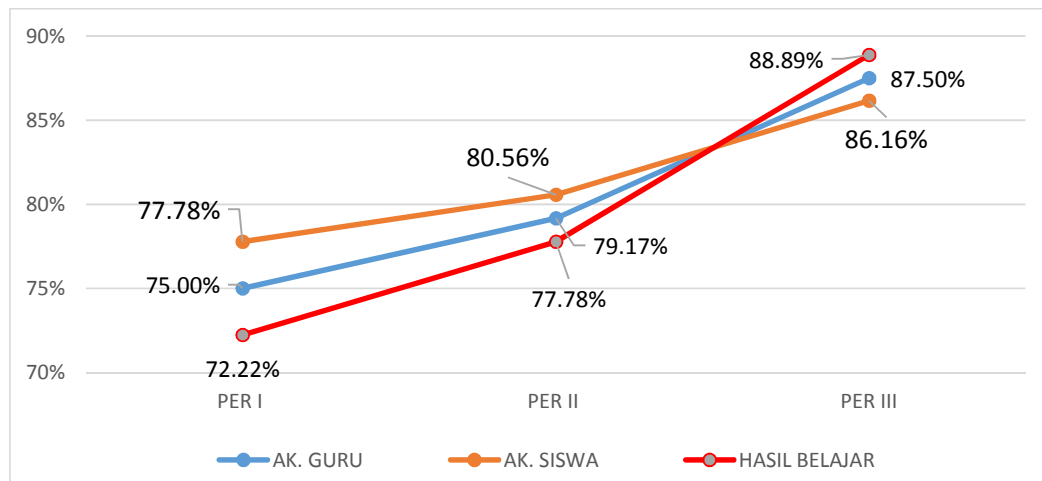
NO.	PERTEMUAN	PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR
1	Pertemuan I	72,22%
2	Pertemuan II	77,78%
3	Pertemuan II	88,89%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada Pertemuan I sebesar 72,22%, dan pada pertemuan II mencapai 77,78%, dan pada pertemuan III diperbaiki menjadi 88,89% dan ini sudah mencapai dari ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. GRAFIK KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat kenaikan dari semua aspek yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Pada grafik kecenderungan terlihat bahwa setiap pertemuan aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa terus meningkat. Hal ini diperjelas pada gambar berikut ini.



Gambar 4.10 GABUNGAN KECENDRONGAN AKTIVITAS GURU, SISWA DAN HASIL BELAJAR

Dari gambar di atas membuktikan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki hubungan, dapat ditarik satu kesimpulan semakin optimal aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran maka aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut juga meningkat. Dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran maka hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik kelas XI TITL-A SMK Negeri 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2023/2024, pada materi Menghindari Akhlak Mazmumah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru harus menyesuaikan penggunaan model pembelajaran tertentu dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan.
2. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi Menghindari Akhlak Mazmumah dengan model *problem based learning* mengalami peningkatan di setiap pertemuan dan pada pertemuan terakhir atau pertemuan ketiga berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yakni kriteria Sangat Aktif.
3. Analisis hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran materi Menghindari Akhlak Mazmumah menggunakan model *problem based learning* meningkat pada ketuntasan klasikalnya di setiap siklus dari 72,22% pada pertemuan I, menjadi 88,89% pada pertemuan III.
4. Rataan nilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi Menghindari Akhlak Mazmumah menggunakan model *problem based learning* meningkat dari 69,58 di pertemuan I meningkat menjadi 75,28 pada pertemuan III.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi pengambil kebijakan di sekolah yakni kepala sekolah dapat memotivasi pendidik di sekolahnya agar melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif terutama dalam menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi.
2. Bagi Pendidik, agar lebih mengembangkan kreativitas diri dalam menyajikan proses pembelajaran agar lebih inovatif dengan menggunakan media praktek laboratorium sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam sehingga menghasilkan hasil penelitian baru yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan : Penelitian Inovasi Pembelajaran* Vol 43, No 2, Hal. 134-143

- Bai, A. F. (2017). Keefektifan Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Metode Inkuiri dan Problem-Based Learning Ditinjau dari Minat Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 4, Hal. 91-100
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Indonesia : Badan Standar Nasional Pendidikan
- Dharma, dkk. (2013). *Buku Guru Abad 21*. Kemendikbud : Jakarta
- Djarmiko, dkk. (2013). *Modul Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY
- Fathurrohman, M. (2015). *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta
- Kunandar. (2011), *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khurniawan, A. W., dkk. (2016). *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah : Jakarta.
- Kusumah, W. & Dwitagama, Di. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.
- Komara, E. (2012), *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Murwanto. (2015) Peningkatan Hasil Belajar Ips Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Stimulan Gambar. *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2, No 1, Hal. 30-41.
- Musfiqon & Nurdyansyah . (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara : Jakarta
- Republik Indonesia. (2007). *Permendikbud no 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan*. Sekretariat Negara : Indonesia
- Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Sekretariat Negara : Indonesia
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud : Jakarta.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara : Indonesia
- Republik Indonesia.(2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 07/D.D5/Kk/2018 Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. Kemendikbud : Jakarta
- Sani, B. (2016). Perbandingan Kemampuan Siswa Berpikir Reflektif dengan Siswa Berpikir Intuitif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* vol 4, no.2, hal. 63-7.

- Sardiman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Siregar, dkk. (2010). *Teori dalam Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Soeharto. (1998). *Desain Instruksional : Sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo : Bandung.
- Sugihartono, dkk.(2015). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press : Yogyakarta
- Sukoco, dkk. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer untuk Peserta Didik Mata Pelajaran Teknik Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 22, No 2, Hal 215 – 226.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadiamedia Group.
- Suprijono, A. (2016). *Model Model Pembelajaran Emansippatoris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga..
- Usman, dkk. (2014). Peningkatan Mutu Pembelajaran Teknologi Pengecatan Melalui Metode Jigsaw bagi Mahasiswa Otomotif FT UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 2. No 1. Hal 89 – 98.
- Utami, P. S. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar ips di SMP negeri di kota yogyakarta. *Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2, No 1, hal. 97-103.
- Wahono, S (Penterjemah). (2012), *Strategi dan Model Pembelajaran*. Indeks : Jakarta.
- Wibowo, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Saintifik terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis dan Minat Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* vol 4 No.1, hal 1-10.
- Widarto, N.S.B (Penterjemah). (2014). *Hasrat Untuk Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yuswono, dkk. (2014). Profil Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Otomotif di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 22, No 2, Hal 173 – 183.